



DISKURSUS DEGRADASI AUTENTISITAS BAHASA BALI DIALEK SONGAN

I Komang Sukayasa ^{a,1}

^a STKIP Agama Hindu Amlapura

¹ Corresponding Author, email: yasasuka11@gmail.com (Sukayasa)

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 15-09-2024

Revised: 26-09-2024

Accepted: 22-10-2024

Published: 31-10-2024

Keywords:

Language degradation, authenticity discourse, Bali language, Songan dialect.

ABSTRACT

The era of globalization has profoundly influenced the social structure of Songan Village. Technological advancements bring both positive and negative effects to the socio-cultural life of its community. The people of Songan, who are highly receptive to change, have increasingly experienced external cultural influences. Consequently, the socio-cultural order can no longer be considered entirely authentic. Despite their strong identification as part of the Bali Aga community, residents sometimes overlook that the authenticity of their social structure has been compromised. This study addresses three main issues: first, the forms of discourse surrounding the degradation of the Bali language in the Songan dialect; second, the processes driving this linguistic authenticity loss; and third, the social implications of this degradation. Employing qualitative methods, data were collected through interviews, observations, and document studies from both primary and secondary sources. Data analysis involved identification, clarification, and interpretation, guided by sociolinguistic theory for the first issue, globalization theory for the second, and praxis theory for the third. Findings reveal that discourse degradation occurs mainly within family and adat (traditional) domains due to reduced opportunities for dialect use. This process is influenced by globalization, modernity, unsupportive linguistic environments, and dialectal variations linked to professional roles. The consequences include weakened social cohesion, potential conflicts, and erosion of local identity.

PENDAHULUAN

Masyarakat tutur yang menjalin hubungan dalam bidang komunikasi yang luas maka akan terjadi difusi. Hubungan tersebut membentuk suatu variasi bahasa yang berkoeksistensi dalam ruang sosial sebagai dialek. Dialek merupakan ragam bahasa yang menjadi ciri khas daerah tertentu. Sumarsono (2014:21) menyatakan bahwa dialek adalah bahasa sekelompok masyarakat yang tinggal di daerah tertentu. Perbedaan dialek di dalam sebuah bahasa ditentukan oleh letak geografis masyarakat pemakai. Oleh sebab itu dapat disebut juga sebagai dialek geografis atau dialek regional. Dilihat dari segi geografis atau regional, perbedaan dialek ditentukan oleh batas-batas alam seperti sungai, gunung, hutan dan sebagainya.

Dialek secara garis besar berfungsi sebagai alat perekat kebudayaan yang terdiri atas unsur-unsur yang masing-masing terpisah menjadi satu kebudayaan yang utuh sebagai identitas budaya. Dialek yang menjadi objek penelitian penulis adalah Dialek Bali Aga pada masyarakat Desa Songan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Bawa (dalam Sedeng, 2010:2)

menyatakan bahwa dialek Bali Aga dikelompokkan ke dalam tiga daerah pemakaian. Dialek Bali Aga di wilayah timur Pulau Bali mencakup di daerah Kabupaten Karangasem, Bangli yang mencakup daerah Kintamani yaitu Songan dan wilayah sekitar Danau Batur, Nusa Penida, dan di wilayah Buleleng Timur. Dialek Bali Aga di wilayah pegunungan tengah yaitu Badung, Pelaga, dan Tihingan. Dialek Bali Aga di pegunungan bagian barat Pulau Bali terdapat di Kabupaten Tabanan dan daerah bagian barat Kabupaten Buleleng.

Dialek songan adalah salah satu bentuk dialek regional. Dialek regional sampai saat ini mengalami degradasi. Adanya sikap inferior dan superior oleh penutur menjadi salah satu penentu eksistensi dialek regional. Dialek regional yang dibatasi oleh batas-batas alam memiliki variasi yang berbeda dan pemahaman yang berbeda dari penuturnya. Permasalahan dialek regional tentunya tidak terlepas dari stereotip pelafalan yang berkaitan dengan penuturnya. Eksistensi suatu dialek ditentukan oleh sikap inferior dan superior pengguna dialek. Dominasi suatu dialek oleh penutur yang superior secara demografis, ekonomis, sosial atau politik, akan menekan penutur dialek yang inferior. Pemertahanan dialek Songan dapat dilakukan dengan memberikan peluang yang sebesar-besarnya bagi masyarakat penutur. Kebanggaan penggunaan dialek, dan loyalitas terhadap dialek menjadi hal yang sangat penting dalam pemertahanan dialek Songan.

Fakta di lapangan adalah ketika masyarakat Songan berbaur dengan masyarakat Bali, pada umumnya keautentikan dialek Songan tidak bisa dipertahankan. Dialek Songan yang sudah membudaya dan diwariskan turun temurun menjadi pudar tergerus arus globalisasi. Berkaitan dengan dialek sebagai salah satu bentuk budaya Hall (dalam Sibarani 2004) menyatakan ada dua konteks budaya, yaitu (1) Budaya Konteks Rendah (BKR) dan (2) Budaya Konteks Tinggi (BKT). BKR, kelompok budaya yang menghargai orientasi individu, sandi-sandi komunikasi yang jelas, mempertahankan struktur norma yang heterogen (berbeda), aturan budaya yang longgar. BKT kelompok budaya yang menghargai orientasi individu, sandi-sandi komunikasi yang samar, mempertahankan struktur norma yang homogen (sama), aturan budaya yang ketat. Berdasarkan pemikiran tersebut, dikaitkan dengan autentisitas dialek Bali Aga masyarakat Songan dikelompokkan ke dalam Budaya Konteks Tinggi. Setelah terjadinya proses globalisasi merujuk ke konsep Budaya Kelas Rendah. Permasalahan di atas menunjukkan terjadinya kontradiksi antara dialek Bali Aga masyarakat Songan dengan dialek Bali standar. Kontradiksi tersebut menumbuhkan suatu dilema termasuk ideologi di balik realitas atau kenyataan dengan harapan masyarakat pengguna dialek tersebut. Semakin pesatnya pengaruh globalisasi menyebabkan masyarakat desa Songan melakukan interaksi dengan dunia luar yang tidak terbatas. Dengan demikian globalisasi juga akan mempengaruhi dialek yang dimiliki oleh masyarakat Songan. Proses pergeseran dialek dapat dikatakan sebagai proses peleburan ke arah bahasa Bali standar.

Permasalahan selanjutnya adalah adanya dua kelompok dialek yang saling bertentangan antara dialek yang konservatif dan inovatif. Dialek yang konservatif mempertahankan autentisitasnya, sedangkan dialek yang inovatif menerima segala dialek yang masuk, dan di sinilah terjadinya degradasi autentisitas dialek. Berkaitan dengan dialek konservatif dan dialek inovatif memunculkan adanya diskursus mengenai keautentikan suatu dialek. Dialek yang inovatif menjadi salah satu objek yang menyebabkan degradasi keautentikan dialek. Dialek Bali Aga pada masyarakat Songan menjadi dialek turun temurun. Berdasarkan hasil observasi peneliti, secara spiritual dialek Songan digunakan dalam kegiatan upacara keagamaan sehari-hari yang dalam kesehariannya disebut "masaa". Berbaurnya masyarakat Songan dengan masyarakat luar menjadikan dialek Songan tidak bisa dipertahankan keautentikannya. Dilihat dari segi finansial mempertahankan keautentikan dialek menurut masyarakat Songan tidak akan bisa meningkatkan taraf ekonomi mereka. Pertentangan pandangan secara spiritual dan ekonomi merupakan masalah pokok dalam pergulatan dialek konservatif dan dialek inovatif. Dilematika antara sisi ekonomi dan spiritual merupakan

permasalahan klasik penutur bahasa Bali dialek Songan.

Dilematika tersebut semakin dipengaruhi oleh konteks globalisasi kehidupan masa kini. Appadurai (dalam Erlinda 2011:3) menandai globalisasi dengan terjadinya pergerakan-pergerakan (1) manusia (ethnoscape), (2) uang (finanscape), (3) teknologi (technoscape), (4) media (mediascape), dan (5) ideologi (ideoscape) ke arah yang tidak terbatas. Pada era globalisasi interaksi budaya tidak bisa dihindari lagi. Interaksi tersebut menjadi salah satu faktor memengaruhi suatu tradisi dalam masyarakat termasuk apresiasi masyarakat terhadap suatu bahasa berupa dialek lokal. Di satu pihak dialek adalah salah satu kearifan lokal sebagai bentuk identitas masyarakat penutur, di sisi lain adanya degradasi dialek di balik interaksi sosial.

Penelitian ini dilaksanakan dalam upaya merespons munculnya wacana autentisitas dialek songan. Dalam praktiknya diskursus autentisitas didukung oleh kelas sosial bahasa dan praktik kekuasaan. Pada kelas sosial pemertahanan mengalami degradasi. Fenomena yang terjadi pada kelas sosial adalah terjadinya alih style dalam berbahasa. Dialek mengalami evolusi seiring dengan perkembangan zaman. Evolusi yang dilakukan oleh penutur mengarah pada degradasi dialek yang kemudian menyebabkan ada dialek yang dihilangkan. Dialek yang hilang tentunya menjadi faktor penyebab keautentikan itu hilang. Oleh sebab itulah kemudian diskursus autentisitas dialek dipertanyakan.

Degradasi autentisitas bahasa menjadi salah satu masalah yang perlu untuk dikaji. Permasalahan yang timbul dari degradasi autentisitas bahasa Bali dialek Songan dilihat dari perspektif kajian budaya adalah, (1) degradasi dialek tentunya berpengaruh terhadap identitas masyarakat songan, (2) terjadinya dominasi penutur superior terhadap penutur inferior, dengan demikian terjadi difusi dialek secara konsensus, (3) kepunahan salah satu budaya lokal sebagai salah satu bentuk kearifan lokal, dan (4) salah tafsir dalam penggunaan dialek akan merubah cara pandang penutur lokal dan merujuk pada konflik sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui landasan teoretis pada pendekatan fenomenologis. Suparlan dalam Salim (2006:180) mengatakan bahwa landasan berfikir pendekatan kualitatif merujuk pada pemikiran Max Weber yang menyatakan pokok penelitian sosiologi bukanlah terletak pada gejala-gejala sosial yang dibentuk maupun nilai-nilai yang substantif, melainkan pada makna yang terbentuk dari gejala sosial tersebut. Pendekatan kualitatif lebih mengedepankan adanya suatu interpretasi terhadap suatu peristiwa atau gejala-gejala tertentu melalui suatu argumentasi yang objektif. Dari uraian di atas penulis berusaha memahami peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang dalam situasi tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Diskursus Bahasa Bali Dialek Songan

Desa Songan adalah salah satu desa di wilayah pinggiran danau Batur dengan basis masyarakat Bali Aga. Berdasarkan ynag tertulis pada prasasti, desa Songan disebut sebagai salah satu desa Wikang Ranu (bintang danau). Dilihat dari babad Kayu Selem, nama Songan berasal dari kata "gwa song". Menurut tertua desa Songan, para leluhur mereka berasal dari manusi pra Bali Mula atau Pratisentana Catur Sanak. Secara etimologi Songan berasal dari kata song dan an. Song dalam arti sebenarnya adalah lubang. Sedangkan imbuhan akhiran -an mempertegas pengertian song atau lubang yang dimaksud. Secara sederhana maka dapat disimpulkan bahwa songan adalah tempat yang terisolir dan jauh dari hiruk pikuk keramaian. Jika dikaitkan dengan tipologi desa Songan maka sangat realistis dengan wilayah desa Songan yang jauh dari perkotaan. Jika dikaitkan dengan lubang maka sesuai dengan realita bahwa desa songan berada pada daerah cekungan di pinggir danau Batur.

Keberadaan desa Songan sangat berkaitan erat dengan pura Tampurhyang sebagai tempat berstana Ida Mpu Kamareka sebagai cikal bakal pasek Kayu Selem, Celagi, Kayuan, dan Terunyan yang

disebut Pasek Catur Sanak. Dalam catatan sejarah, Kayu Selem adalah masyarakat asli penghuni wilayah Gunung Remban (sekarang disebut Banjar Kayu Selem). Pergolakan politik pada jaman kerajaan menyebabkan banyak kerajaan yang tertarik dengan wilayah Gunung Reban sebagai bentuk perluasan wilayah kerajaan. Muncullah kemudian serangan dari kerajaan Panji Sakti sehingga menyebabkan warga Kayu Selem pindah dari wilayah Gunung Remban ke Goa Song sebagai tempat pengungsian.

Dalam perjalanan mengungsi, ada tiga orang yang meninggal. Tiga orang tersebut dikubur di suatu tempat yang dinamai Saman Tiga. Saman Tiga sebagai bentuk penamaan untuk mengenang dari tiga orang warga yang meninggal pada zaman itu. Lama kelamaan banyak warga dari kalangan Kayu Selem yang menetap di wilayah Saman Tiga dan mulai menata hidupnya dengan bermata pencaharian sebagai petani. Perkembangan jumlah penduduk menyebabkan wilayah pertanian semakin meluas sampai ke Goa Song. Sehingga banyak dari mereka yang menetap di Goa Song atau Songan. Perluasan wilayah membuka peluang untuk berbaur dengan masyarakat yang lain dan dari golongan yang bermacam-macam. Masyarakat Kayu Selem yang tinggal di Goa Song kemudian berbaur dengan masyarakat Tampurhyang dan menyebabkan masyarakat Kayu Selem mengadopsi tata cara bermasyarakat dari kalangan Tampurhyang. Dan muncullah kemudian penamaan baru bagi wilayah Goa Song menjadi desa Songan.

Genealogi dialek Songan berhubungan erat dengan sosial budaya penutur dialek. Dengan demikian maka dialek Songan adalah cerminan dari identitas masyarakat desa Songan sebagai penutur aktif. Intensitas penutur dialek akan memengaruhi eksistensi dialek Songan itu sendiri. Eksistensi dialek Songan akan memberikan warna tersendiri bagi desa Songan serta berpengaruh terhadap kesinambungan dan ketidaksinambungan dialek Songan dalam kehidupan sosial dan perkembangannya.

Dialek Songan tergolong sebagai unsur pembentuk budaya. Berkaitan dengan budaya, Koentjaraningrat (1979:203-204) mengemukakan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yaitu, bahasa, kesenian, sistem religi, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, dan sistem ilmu pengetahuan. Dengan demikian dialek adalah salah satu ragam bahasa yang membentuk suatu budaya. Sebagai salah satu pembentuk budaya, dialek sangat melekat dengan tradisi-tradisi yang berlaku dalam masyarakat. Dialek berperan dalam keluarga sebagai alat komunikasi. Dalam keluarga mengenal adanya sistem kuren. Dialek yang digunakan dalam kuren pada ranah religi atau agama digunakan sebagai salah satu bahasa pengantar dalam memuja leluhur. Pada ranah adat, dialek Songan digunakan pada saat ada kegiatan-kegiatan adat, salah satunya adalah dalam kegiatan sangkep (rapat).

Permasalahan penggunaan dialek tergantung dari kelompok penuturnya. Apabila kelompok dominan mengharapkan akan tetap dominan, maka anggota-anggota kelompok itu akan secara otomatis mengasumsikan bahwa anggota-anggota kelompok subordinat akan membuat penyesuaian bahasa seperlunya. Akibatnya mereka akan berbicara dengan bahasa atau dialek prestise mereka sendiri dalam gaya normal tanpa melakukan konvergensi. Apabila seorang penutur asli variasi bahasanya benar atau baik secara sengaja menghentikan praktek-praktek bahasa alamiahnya dan menyukai penggunaan bahasa yang kurang berprestise ketika berbicara kepada orang-orang dari kelompok yang subordinat, maka terdapat bahaya yang menyerang anggota kelompok subordinat.

Mengkaji dialek Songan dari bentuk degradasi maka akan berhadapan dengan dua permasalahan pokok. Pertama, dialek Songan sebagai identitas desa Songan. Kedua, dialek Songan sebagai produk budaya yang memiliki ciri khas tersendiri dalam masyarakat penuturnya. Kedua fenomena di atas kemudian dihadapkan dengan globalisasi sebagai penyebab degradasi. Bila dikaitkan lagi dengan diskursus maka ada praktik pengetahuan dan praktik kekuasaan didalam dialek songan. Satu sisi dialek songan sebagai identitas. Identitas yang harus dilestarikan adalah upaya penonjolan

komunitas Bali Aga di desa Songan. Ciri khas masyarakat songan selama ini hanya dapat dilihat dari dialek yang digunakan karena memiliki ciri khas tersendiri. Di satu sisi dialek sebagai produk budaya yang harus dilestarikan sebagai upaya pemenuhan wacana ajeg Bali. Sebagai salah satu bentuk identitas, dialek Songan memiliki ciri khas dibandingkan dengan dialek yang lain. Kekhasan tersebut muncul karena dipengaruhi berbagai faktor yaitu, faktor geografi, faktor lingkungan, dan penuturnya. Sebagai salah satu produk budaya, dialek Songan dapat dilihat dari usaha penutur untuk menggunakan dialek tersebut dari generasi ke generasi.

Sistem tatanan keluarga di desa Songan dikenal dengan nama kuren. Kuren adalah istilah yang digunakan baik untuk suatu rumah dan tempat perapiannya maupun untuk sekelompok orang yang ikut serta dalam makanan yang dimasak di dalamnya (Reuter, 2005: 335). Dengan demikian kuren adalah unit dasar produksi dan konsumsi yang bersifat sosioekonomi di pegunungan Bali. Manifestasi praktis ikatan sosial dari kalangan anggota rumah tangga, yaitu sama-sama tinggal dalam sebuah tempat hunian atau rumah. Kuren memiliki peran penting dalam mengatur kegiatan di dalam rumah tangga.

Kegiatan dalam kuren ditata sesuai dengan kebutuhan anggota keluarga. Dalam tatanan kuren ditandai dengan pekarangan yang dibatasi oleh pagar tanah atau pagar tanaman. Dari segi spiritual, dam satu kuren dilengkapi dengan tempat ibadah berupa sanggah kemulan yang secara harfiah berarti pura asal-usul. Pura dalam pekarangan rumah ini mengakomodasi leluhur bersama dari penghuni rumah dari pekarangan tersebut.

Interaksi antara anggota kuren dengan leluhur sering terjadi dengan sebutan masaa. Bahasa berupa dialek yang wariskan oleh leluhur akan diucapkan sebagai salah satu bentuk interaksi dalam sebuah doa. Masyarakat songan memandang penggunaan dialek Songan dalam masaa menunjukkan adanya penghormatan terhadap leluhur. Anggota masyarakat yang menggunakan dialek Songan dalam masaa menganggap dirinya dekat dengan leluhur mereka. Sehingga mereka selalu menggunakan itu dalam setiap doa terhadap leluhur. Unikny adalah dialek Songan akan kembali dipergunakan ketika menghadapkan mereka dalam situasi doa terhadap leluhur. Namun ketika berhadapan dengan anak-anak mereka cenderung menggunakan dialek campuran. Sehingga dialek tidak otentik lagi. Keluarga memiliki peran peting dalam upaya pemertahanan bahasa pertama. Namun fakta di lapangan menunjukkan adanya kontradiksi antara bahasa pertama yang patut dilestarikan. Fenomena ini memunculkan permasalahan punahnya bahasa pertama berupa dialek asli masyarakat Songan. Pergeseran yang terjadi mengindikasikan adanya degradasi dialek.

Penggunaan bahasa Bali dialek Songan pada saat masaa atau masesontengan pada dasarnya menggunakan bahasa Bali dialek Songan. Namun ada istilah-istilah baru yang dihaturkan dalam sesaji menyebabkan adanya variasi bahasa dalam dialek Songan. Fenomena tersebut dikuatkan oleh informan atas nama I Wayan Merta yang menyatakan sebagai berikut.

“Pada saat masesontengan di keluarga kami selalu menggunakan bahasa Songan dengan logat Songan. Banten (sesaji) yang kami haturkan berupa buah-buahan dan jajanan Bali. Buah yang kami gunakan adalah buah apel, jeruk sancis, anggur, dan sebagainya. Istilah baru dalam nama buah-buahan kami sebut sesuai dengan nama dalam bahasa Indonesia karena tidak tahu bahasa Balinya”

Pernyataan informan ini menunjukkan adanya istilah baru dalam penggunaan bahasa Songan. Seperti nama buah-buahan impor. Masuknya istilah-istilah baru dalam ranah keluarga menyebabkan adanya variasi bahasa dan dialek di dalam keluarga. Buah-buahan lokal mulai jarang digunakan sehingga ada istilah yang hilang. Fenomena tersebut kemudian dikaitkan dengan pendektan globalisasi oleh Barker (2014: 109) yang menyatakan bahwa konsep globalisasi merujuk pada semakin meningkatnya hubungan-hubungan multi arah dari ranah ekonomi, sosial, kultural, dan politis yang membentuk dunia kita dan kesadaran kita tentangnya. Masuknya buah-buahan impor dalam bebantenan (sesajen) merupakan salah satu produk dari pasar global. Penggunaan produk-

produk globalisasi juga memengaruhi psikologis dalam ranah keluarga. Penggunaan produk yang modern semata-mata untuk mewujudkan hasrat konsumsi yang tinggi. Masyarakat semakin beralih ke buah-buahan impor yang di konstruksi oleh hubungan dua arah kultural dengan masyarakat perkotaan.

Kehidupan sosial budaya masyarakat desa Songan sangat erat hubungannya dengan aktivitas lembaga adat dalam masyarakat. Adat adalah suatu kegiatan, perbuatan yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala, cara kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990: 5). Masyarakat Bali pada umumnya dikenal sebagai masyarakat yang sangat konsisten dengan kegiatan adat istiadat dalam kesehariannya. Masyarakat desa Songan sebagai bagian dari masyarakat Bali, juga tidak terlepas dari kegiatan adat istiadat dan kebiasaan yang sudah lazim dipraktikan.

2. Proses Terjadinya Degradasi Bahasa Bali Dialek Songan

Proses degradasi autetisitas bahasa Bali dialek Songan dipengaruhi oleh beberapa paktor penyebab. Salah satunya adalah berkurangnya wadah penggunaan dialek Songan. Bagaimanapun juga lingkungan yang mewadahi komunitas penutur dan dialek sangat mendukung eksistensi dialek komunitas lokal. Wadah dalam konteks ini menekankan pada organisas-organisasi guyub masyarakat. Berkaitan dengan organisasi sebagai wadah penggunaan dialek berupa guyub, Sudiyat (2010:150) menyatakan bahwa suatu hubungan guyub adalah suatu hubungan yang masing-masingnya menghadapi yang lain sebagai tujuan. Dengan demikian maka arah dari guyub tersebut memiliki suatu tujuan dalam bermasyarakat. Satu visi dan satu misi menjadi dasar dari paguyuban itu sendiri. Suatu paguyuban adalah suatu himpunan masyarakat yang menonjokan berbagai hubungan guyub, sedangkan suatu paguyuban hidup ialah suatu kebulatan kemasyarakatan yang saling membutuhkan dan saling berkontribusi utuk mencapai tujuan dari paguyuban itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut maka paguyuban adalah salah satu bentuk solidaritas antar individu.

Wadah berupa organisasi kemasyarakatan adalah salah satu wadah yang menampung segala penutur dari latar belakang ingkungan keluarga yang berbeda. Dalam organisasi tentunya menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Meskipun tidak semua komunikasi merupakan bahasa, bahasa merupakan media komunikasi yang paling canggih dan produktif, semua kelompok manusia mempunyai bahasa (Ibrahim, 1993:15). Pada saat yang sama, interaksi verbal merupakan suatu proses sosial di mana ujaran dipilih sesuai dengan norma-norma dan harapan-harapan yang disadari secara sosial. Selanjutnya, fenomena kebahasaan bisa dianalisis baik dalam konteks bahasa itu sendiri maupun di dalam konteks perilaku sosial yang lebih luas.

Dalam menganalisis fenomena bahasa di salah satu lingkungan penutur, bisa ditentukan secara sosial dengan merefleksikan norma-norma perilaku yang lebih umum. Masyarakat tutur yaitu kelompok manusia yang ditandai oleh interaksi reguler, dengan menggunakan isyarat-isyarat verbal dan terpisahkan dari kelompok-kelompok yang lain menurut perbedaan dalam penggunaan bahasa. Perilaku verbal kelompok-kelompok masyarakat selalu selalu menyusun suatu sistem. Sistem yang dimaksud mengandung kaidah-kaidah gramatikal yang menghasilkan kalimat secara baik. Pentingnya kalimat yang sistematis adalah salah satu upaya untuk memahami suatu kalimat yang tersusun oleh dialek.

Berkurangnya guyub tutur mnyebabkan ragam bahasa mengalami penurunan intensitas dalam penggunaannya. Dialek seharusnya dipertahankan melalui guyub tutur dimana bahasa tersebut sebagi identitas guyub. Sesuai dengan dengan yang tertuang dalam penjelasan Bab XV pasal 36 UUD 1945 sebelum diamandemen, dirumuskan bahwa bahasa-bahasa daerah yang masih dipelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya, bahasa-bahasa itu dipelihara juga oleh Negara. Melalui GBHN 1993 menginstruksikan agar keberadaan bahasa-bahasa daerah dibina dan dikembangkan

sebagai suatu produk budaya, yang dapat difungsikan sebagai penopang dan memperkaya kebudayaan nasional, sesuai dengan situasi dan kondisi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Upaya pemertahanan dialek melalui guyub tutur adalah salah satu strategi yang sangat efisien. Namun guyub tutur yang ada tidak bisa mempertahankan dialek yang ada di desa Songan. Hoetomo (2005: 578) mengatakan upaya adalah usaha, jalan, melakukan sesuatu atau mengambil tindakan supaya sesuatu itu tetap ada dan bertahan. Guyub tutur yang selama ini yang masih ada dan mengikat masyarakat adalah adat.

Berdasarkan pengamatan peneliti guyub tutur dalam bentuk digital muncul dalam komunitas media sosial yang bernama "Peduli Bahasa Songan". Dalam komunitas ini menyatukan aspirasi para anggotanya dengan menggunakan bahasa Bali dialek Songan di setiap postingan-postingan mereka. Namun terkadang media ini kurang efisien karena hanya dapat dipergunakan oleh anggotanya saja. Hanya segelintir anggota yang terlihat aktif dalam kesehariannya. Dapat dikatakan bahwa pembentukan komunitas digital tersebut adalah bentuk eksistensi anggota dalam upaya pelestarian dialek Songan. Fenomena ini muncul akibat kesadaran anggotanya terhadap degradasi yang dialami oleh dialek Songan.

Berkurangnya wadah penggunaan dialek Songan yang diteliti berupa berkurangnya sekaa pada kegiatan masyarakat dalam bidang adat dan pertanian. Pada ranah adat sekaa santhi sangat langka karena kurang diminati oleh generasi muda. Berikut wawancara yang dilakukan pada Informan atas nama I Kadek Parwata.

"Sekaa santhi pada era 90an sangat banyak peminatnya. Sekarang yang menjadi anggota dari sekaa santhi rata-rata berumur lima puluh tahun. Generasi muda sudah tidak lagi berminat untuk mengikuti sekaa santhi tersebut. sehingga semakin hari anggota dari sekaa santhi semakin berkurang. Anak muda lebih suka menyanyikan lagu-lagu berbahasa Indonesia"

Pernyataan dari informan di atas menunjukkan berkurangnya wadah penggunaan dialek dalam Sekaa santhi. Pada setiap pertemuan Sekaa santhi selalu menggunakan bahasa Bali dialek Songan. Wadah seperti ini menjadi salah satu ajang penggunaan dialek Songan karena anggotanya adalah masyarakat asli desa Songan. Generasi muda juga kurang mendukung regenerasi Sekaa santhi. Ini dapat dilihat dari kurangnya minat anak muda di desa Songan untuk berpartisipasi pada Sekaa santhi.

Fenomena tersebut dikaitkan dengan teori praksis yang menyatakan bahwa di satu sisi melalui praktiklah habitus diciptakan, dan dunia sosial diciptakan sebagai hasil dari praktik (Ritzer, 2012: 905). Pada ranah habitus merujuk dari pemikiran Ritzer bahwa habitus adalah struktur mental atau kognitif yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial. Struktur mental atau kognitif generasi muda masyarakat Songan dibentuk oleh dunia sosial pada era globalisasi. Sehingga perbedaan dunia sosial antara golongan muda dengan golongan tua sangat berbeda, sehingga generasi sulit menerima paradigma generasi tua. Paradigma golongan muda mengarah pada modernitas dengan dunia sosial yang inovatif. Sedangkan golongan tua cenderung memiliki paradigma yang konservatif yang sulit menerima perubahan.

Merujuk pendapat Greene (dalam Sumarsono, 2014:287) yang mencatat bahwa betapa besar masalahnya bahasa-bahasa yang berkonfrontasi dengan masyarakat perkotaan dan modern. Pernyataan tersebut kembali lagi menjadikan perkotaan dan modernitas sebagai faktor penyebab pergeseran bahasa. Memang tidak dapat dipungkiri globalisasi merubah pola pikir penutur bahasa yang semakin dinamis. Inilah masalah kecil yang terjadi di desa Songan yang berdampak sangat besar. Ketika orang tua bahkan di wilayah pusat berbahasa tidak menggunakan dialek Songan. Secara tradisi dialek Songan adalah dialek yang turun temurun menjadi identitas desa Songan. Alasan di balik tidak diwariskannya dialek Songan tidaklah berkaitan dengan penolakan pribadi melainkan lebih banyak oleh penilaian pragmatis atas kegunaan dan manfaat ragam bahasa yang berjaya. Artinya bahwa

ragam bahasa yang berjaya itulah yang menjadi pilihan mereka untuk menggunakan dialek tersebut. dapat dikatakan bahwa dialek Bali Aga akan digeser oleh dialek Bali Dataran karena Bali Dataran lebih berjaya. Begitu pula dengan bahasa Bali yang digeser oleh bahasa Indonesia yang wilayah penuturnya lebih luas.

Pergeseran ragam bahasa berupa dialek terjadi pula melalui alih generasi yang menyangkut lebih dari satu generasi. Salah satu faktor pergeseran ragam bahasa tersebut adalah migrasi atau perpindahan. Individu-individu dari desa Songan bermigrasi ke kota-kota yang ada di Bali yang menyebabkan dialek mereka tidak berfungsi di daerah baru. Perkembangan ekonomi juga merupakan faktor pendorong pergeseran. Salah satu bentuk ekonomi tersebut adalah industrialisasi yang cenderung bergabung dengan faktor migrasi. Kemajuan ekonomi mengangkat sebuah bahasa menjadi bahasa yang memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi. Salah satunya adalah bahasa Inggris yang menarik minat banyak orang untuk menggunakannya karena dipandang bisa bernilai ekonomi.

Fenomena yang lain ditemukan adalah adanya akulturasi bahasa. Apabila dua masyarakat tutur atau lebih memperlama hubungan di dalam bidang komunikasi yang luas, maka terdapat perpindahan bahasa dari yang dominan ke yang didominasi. Artinya akan ada pertukaran bahasa dari bahasa yang biasa-biasa ke arah yang dominan. Dengan demikian di dalamnya terjadi praktik dominasi. Hubungan dialektal merupakan hubungan di mana perbedaan terjadi diantara bahasa kelompok-kelompok lokal dari bahasa kelompok-kelompok lain di dalam kebudayaan yang sama yang lebih luas (Ibrahim, 1993:136). Oleh karena klasifikasi ini menunjuk pada penggunaan dan bukannya karakteristik linguistik, maka hubungan antara minoritas dan mayoritas dan antara bahasa-bahasa yang berbeda yang ditemukan di zona hubungan komunitas yang intensif bisa juga disebut sebagai dialektal. Disebut dialektal karena bahasa itu menunjukkan karakteristik yang sejenis terhadap hubungan yang ada diantara dialek-dialek bahasa yang sama.

Berdasarkan pemaparan di atas, proses terjadinya degradasi autentisitas bahasa Bali dialek Songan dapat di rangkum sebagai berikut. (1) globalisasi membawa masyarakat tradisional ke arah masyarakat modern, ini disebabkan karena jangkauan geografis globalisasi tidak terbatas, (2) globalisasi menyebabkan ketersalingketergantungan antara masyarakat tradisional dengan era modern, (3) perkembangan ekonomi menyebabkan adanya migrasi individu atau kelompok masyarakat Songan ke perkotaan, sehingga dialek lokal tidak dipergunakan untuk berkomunikasi dengan kelompok yang baru, dan (3) adanya proses akulturasi bahasa yang kemudian memengaruhi dialek mereka mengalami pergeseran.

3. Implikasi Degradasi Autentisitas Bahasa Bali Dialek Songan Terhadap Tatanan Sosial Masyarakat Songan

Perkembangan masyarakat Songan menjangkau semua aspek termasuk aspek pendidikan dan pekerjaan. Dari segi pendidikan banyak anak-anak Songan yang kemudian melanjutkan pendidikannya ke kota-kota besar di Bali yaitu Singaraja dan Denpasar. Dari segi pekerjaan banyak masyarakat yang telah bekerja menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Dari segi ekonomi, PNS sangat menjanjikan sehingga mereka berlomba-lomba melanjutkan studi anak-anak mereka untuk bisa menjadi PNS.

Dampak negatif yang ditimbulkan adalah adanya pergeseran budaya di dalam lingkungan PNS. Salah satu budaya yang mengalami pergeseran ke arah degradasi adalah dialek asli Songan. Secara umum kehidupan kaum PNS di desa Songan tidak jauh berbeda dengan masyarakat Songan pada umumnya, namun di dalam lingkungan keluarga penggunaan bahasa sangat berbeda. Banyak dari masyarakat Songan yang bekerja menjadi PNS justru menggunakan bahasa kedua dalam kesehariannya yaitu bahasa Indonesia. Alasannya adalah karena dianggap lebih praktis dan mudah dimengerti oleh anak-anaknya. Berdasarkan wawancara informan atas nama I Ketut Pula

menyatakan sebagai berikut.

“saya lebih suka menggunakan bahasa Indonesia untuk anak-anak saya di rumah. Bahasa Indonesia lebih mudah dipahami oleh anak-anak saya. Selain itu ketika mereka bersekolah nanti bisa lebih mudah berinteraksi dengan guru-guru yang menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia hanya saya terapkan kepada anak-anak saya. Ketika saya turun bermasyarakat saya sedikit tidaknya menggunakan bahasa Songan dengan dialek Songan pula”.

Pernyataan dari informan tersebut menunjukkan bahwa alasan menggunakan bahasa Indonesia karena dianggap lebih praktis dan berguna bagi anak-anaknya ketika mulai bersekolah. Hal tersebut menunjukkan nilai manfaat yang didapat dari bahasa kedua tersebut, padahal secara tidak langsung mereka mengabaikan bahasa pertamanya yaitu bahasa Songan. Fenomena tersebut dikuatkan lagi oleh informan atas nama Komang Sugianto.

“Bahasa Indonesia lebih gampang dalam menggunakannya. Berbeda dengan bahasa Songan dan bahasa Bali pada umumnya yang memiliki banyak penyebutan dalam satu benda. Sehingga sangat sulit diartikan oleh anak-anak. Selain itu istri saya adalah bukan masyarakat asli Songan sehingga agak sulit jika saya berkomunikasi menggunakan bahasa Songan.”

Informan tersebut menunjukkan bahwa bahasa Songan dianggap sangat sulit ketika berinteraksi dengan keluarganya. Informan tersebut juga menyatakan bahwa istrinya yang bukan masyarakat Songan sehingga tidak menggunakan bahasa Songan dalam berkomunikasi.

Secara psikologis, degradasi dialek disebabkan karena kurang konsistennya penutur dialek untuk mempertahankan dialek sebagai bentuk identitas lokal. Identitas sangat diperlukan sebagai bentuk pemaknaan terhadap suatu komunitas. Secara psikologis, penutur dialek di desa Songan menunjukkan sikap yang inkonsisten. Bentuk inkonsisten penutur dialek Songan dapat dilihat dari aktivitas penutur dialek Songan sebagai berikut. (1) Penutur dialek sangat mudah menerima dialek yang baru sehingga adanya percampuran dialek yang secara terus menerus pada kalangan tertentu. (2) Adanya penutur yang inferior ketika didominasi oleh penutur yang superior. (3) Penutur dialek yang mulai meninggalkan dialek asli mereka dan beralih ke bahasa-bahasa yang terdapat di televisi. Secara nyata ini bisa dikategorikan sebagai dampak hiperrealita dari sebuah media. Perkembangan media memengaruhi psikologi masyarakat yang menikmatinya sehingga berdampak terhadap kemerosotan dialek asli Songan.

Fenomena tersebut menunjukkan penutur yang inkonsisten dalam mempertahankan dialek asli mereka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa psikologi penutur mengaruhi degradasi dialek Songan. Sikap yang inkonsisten merupakan representasi dari psikologi penutur itu sendiri. Berikut wawancara dari informan atas nama I Nengah Artawan.

“Ketika saya pindah ke kota saya sangat mudah mengalami penyesuaian di tempat baru. Ini disebabkan karena semua teman-teman menggunakan bahasa Bali dialek perkotaan. Mau tidak mau saya harus bisa menyesuaikan diri agar tidak dibilang aneh. Saya tidak mungkin menggunakan dialek Songan di Kota karena mereka tidak akan mengerti”

Pernyataan dari informan tersebut menunjukkan adanya sikap yang mudah dalam menerima perubahan. Dialek Songan sebagai dialek yang inferior di perkotaan akan kalah dengan dialek perkotaan yang superior. Ini menunjukkan adanya sikap inkonsisten terhadap dialek asli Songan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Diskursus Bahasa Bali Dialek Songan” maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, bentuk diskursus bahasa Bali dialek Songan meliputi berbagai aspek. Autentisitas dialek Songan yang merupakan dialek Bali Aga merupakan salah satu bentuk wacana jika dihadapkan dengan era globalisasi. Wacana yang dimaksud sejalan dengan pemikiran Barker (2014: 79) yang menyatakan wacana adalah sekumpulan teks atau tuturan yang mempunyai arti. Masyarakat desa Songan yang merupakan basis masyarakat Bali Aga ketika berhadapan dengan globalisasi tidak bisa mempertahankan keaslian suatu dialek. Banyak kemudian dialek yang hilang karena tidak dipakai lagi oleh penuturnya. Globalisasi

menjangkau semua aspek kehidupan masyarakat termasuk aspek bahasa. Terjadinya kontak antara masyarakat dan globalisasi berdampak terhadap keaslian dialek Songan. Kemudian timbul wacana yang menyatakan bahwa dialek Songan masih tetap eksis dan dipakai walaupun sudah mengalami kontak dengan globalisasi dan dunia luar. Pernyataan tersebut sebagai upaya pemertahanan identitas yang melekat pada masyarakat Songan yaitu sebagai masyarakat Bali Aga. Wacana tersebut tidak semata-mata bisa dipercaya karena membutuhkan analisis dalam memaknainya. Ada ideologi dalam wacana tersebut bahwa masyarakat Bali Aga tidak mudah dipengaruhi oleh globalisasi. Tapi kenyataan di lapangan menunjukkan sebaliknya. Dialek Songan kembali eksis ketika dihadapkan dengan situasi adat. Ketika ada acara adat dialek songan kembali menunjukkan eksistensinya.

Kedua, proses terjadinya degradasi adalah terjadinya dominasi antara penutur yang superior dan penutur yang inferior. Dominasi penutur menyebabkan dialek mengalami pergeseran. Ruang gerak dialek yang sempit menyebabkan mengalami degradasi. Sempitnya ruang gerak dialek Songan karena ideologi penutur. Penggunaan dialek dianggap sebagai salah satu produk budaya yang tradisional sehingga kalah dengan produk budaya yang modern. Permasalahan tersebut didapat ketika kemudian diteliti di lapangan. Dominasi dialek luar sangat memengaruhi eksistensi dialek Songan. Dalam tahap ini wacana tersebut diuji kebenarannya. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, proses terjadinya degradasi berlangsung sangat cepat. Pengaruh media elektronik dan pergaulan menjadi salah satu penyebab degradasi dialek Songan. Penutur merasa superior ketika menggunakan dialek yang mereka dapat dari media sosial, televisi, dan pergaulan luar. Rasa superior timbul dan memengaruhi penutur dialek yang inferior tersebut. sedikit demi sedikit penutur beralih ke dialek yang dominan. Hal tersebut disebabkan karena dialek bersifat dinamis.

Ketiga, implikasi degradasi autentisitas bahasa Bali dialek Songan terhadap tatanan sosial masyarakat Songan meliputi berbagai aspek. Degradasi bahasa Bali dialek Songan berdampak pada sistem sosial masyarakat Songan. Identitas yang tergerus serta tatanan sosial yang tidak lagi menunjukkan keotentikan. Konflik batin dan konflik fisik terjadi ketika dialek luar mendominasi dialek Songan. Implikasinya adalah dialek yang dominan akan selalu menang, dan dialek yang didominasi mengalami degradasi. Degradasi terjadi karena ruang gerak dialek Songan menyempit di dominasi oleh dialek luar yang ruang pergerakannya sangat luas. Bagi masyarakat asli Songan yang tinggal di Songan ketika menemukan kerabat ataupun teman menggunakan dialek luar mereka merasa sangat di dominasi. Sehingga muncul konflik batin di dalam individu tersebut. Ketika konflik batin timbul individu yang merasa didominasi mengalami pergerakan menjauh dari kerabatnya. Hal tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara dari beberapa masyarakat di desa Songan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies : Teori dan Praktik*. Yogyakarta : PT. Bintang Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2015. *Psikolinguistik:Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Erlinda. 2011. *Diskursus Estetika TariMinangkabau di Kota Padang Sumatera Barat pada Era Globalisasi*. Denpasar. Disertasi. Program pasacasarjana, Unud. Denpasar.
- Greenberg, J.H., 1968. *Universal of Language*. Cambridge Mass: MIT Pres.
- Hoetomo. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya : Mitra Pelajar.
- Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial Sketsa Sosial Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta : Wacana Yogya.
- Sedeng, I Nyoman. 2010. *Morfosintaksis Bahasa Bali Dialek Sembiran: Analisis Tatabahasa Peran dan Acuan*. Denpasar. Udayana University Press.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik*. Medan: Poda.
- Piliang, Yasraf Amir. 2005. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta. Jalasutra.